

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkepulauan, dilihat dari jumlah pulau-pulainya, baik pulau kecil dan juga pulau besar. Indonesia memiliki 5 pulau besar, yaitu: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Badan Pusat Statistika, 2015). Pulau-pulau tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing, dengan keadaan geografis serta kehidupan masyarakat yang beranekaragam. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki luas daerah yang besar ialah pulau Papua, yang berada di bagian timur Indonesia. Papua adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah keragaman adat, suku dan budaya (KebudayaanIndonesia, 2014). Papua mempunyai perbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG) dan dekat dengan Australia (Muller, 2009: 33). Hasil sensus penduduk di Papua tahun 2013 menyatakan total wilayah Provinsi Papua adalah 317.062 km² atau 19,33% dari total wilayah kepulauan di Indonesia (BPS Papua, 2017). Papua memiliki 29 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten yang terdapat di Papua yaitu Kabupaten Mimika dengan kota Timika (Pemkad Papua, 2013). Pada tanggal 18 Oktober 1996 Kabupaten Mimika telah melakukan pemekaran dengan Kabupaten Fak-fak yang telah disetujui oleh Menteri Dalam Negeri di Jayapura (MIMIKAB, 2014).

Kabupaten Mimika mempunyai 7 suku besar yaitu, Amungme, Kamoro, Dani, Daman, Mee, Nduga, dan Moni (Rudiantoro, 2010). Ketujuh suku tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Salah satunya ialah suku Amungme berasal dari 2 kata yaitu “among” yang artinya utama dan “mee”

yang artinya manusia. Amungme berasal dari daerah Pagame (lembah baleim) Wamena. Mereka hidup disebelah utara dan selatan pegunungan Nemangkawi (gunung Jayawijaya) (Muller, 2009: 202). Daerah pegunungan merupakan daerah yang memiliki cuaca ekstrim. Dengan demikian hidup di daerah pegunungan membuat cara adaptasi mereka menjadi sangat tinggi dilihat dari pembentukan karakter masyarakat Amungme yang keras, non kompromi, dan memiliki rasa cinta suku yang mendalam (Muller, 2009: 202).

Suku Kamoro mempunyai keunikan yang dapat membedakan mereka dengan suku lainnya, yaitu keahlian mereka pada kesenian yang telah menjadi darah daging bagi mereka. Dalam membuat ukiran suatu karya seni misalnya ukiran patung. Ukiran patung mempunyai dua tujuan dalam pembuatannya yaitu, perangkat upacara adat sebagai perlengkapan persyaratan, dan juga untuk diperjualbelikan (Prihayuti, 2014).

Dari kedua suku ketujuh suku asli di Timika, setiap suku mempunyai pemimpin. Kepemimpinan dalam suku di Timika masih sering dijumpai, meski tidak selalu, berkaitan dengan peperangan. Dalam beberapa budaya suku di Timika terdapat beberapa fungsi pemimpin yang berbeda, seperti pemimpin untuk berperang, atau non-perang (Muller, 2009). Terdapat beberapa penyebab utama konflik antarsuku atau peperangan di Timika ialah konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik yang dianggapnya sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan, dan mengganggu bahkan melanggar aturan, dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada (Venegaz, 2012). Muller (2009) mengatakan bahwa “masalah perzinahan atau perselingkuhan, pemerkosaan, pembunuhan, kematian tidak wajar, dan

rasa dendam yang mendalam merupakan salah satu penyebab konflik antarsuku di daerah Papua”.

Rahalus (SalamPapua, 2017, para 1) melaporkan bahwa “salah satu tokoh masyarakat, Pendeta Lukas Hagabal, secara terbuka mengungkapkan bahwa ada sebanyak 1.500an warga sudah menjadi korban akibat konflik pertikaian antar warga di Distrik Kwamki Narama sejak tahun 1996 hingga terakhir 2017”. Ini juga diungkapkan oleh M melalui pengambilan data awal, salah seorang istri yang suaminya meninggal dikarenakan konflik antarsuku, suaminya telah meninggal pada tahun 2016 yaitu:

“saya telah kehilangan suami dan rumah saya dan juga kebun saya, saya benar-benar tidak ingin untuk melihat perang lagi, saya rasa sedih dan dada saya sesak karenanya”

Boulding (dalam Reading 1986: 73) mengatakan bahwa “konflik adalah situasi persaingan dimana setiap pihak mencari posisi yang tidak sesuai dengan pihak lain”. Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan konflik antarsuku salah satu faktor, yaitu ketidaksepakatan mengenai suatu hal. Konflik antarsuku tidak selalu menimbulkan perang bila komunikasi dan juga negosiasi antarsuku dan yang lain terjalin dengan baik. Konflik antarsuku dapat menimbulkan suatu pertikaian yang berdampak dengan permusuhan antar anggota suku, tidak sedikit menimbulkan perang yang mempunyai skala sedang hingga besar (Muller, 2009).

Konflik antarsuku mempunyai dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif. Dampak negatif dari adanya perang suku adalah kehilangan harta benda, nyawa diri sendiri, dan juga nyawa anggota keluarga. Seperti kehilangan nyawa anggota keluarga, yang diungkapkan

oleh Y, adalah salah satu korban yang telah kehilangan suaminya sejak tahun 2014 yaitu:

“saya benar-benar benci mengenai konflik perang yang membuat saya rugi sangat banyak, suami saya mati di hadapan saya, dan saya mempunyai anak laki-laki jangan sampai dia mengalami hal yang terjadi pada ayahnya. Saya akan mengorbankan nyawa saya agar dia tidak seperti nasib ayahnya, kasian hidupnya”

Dari hasil wawancara terhadap partisipan didapatkan kata “benci” yang dikatakannya mengenai terjadinya konflik antarsuku yang menimbulkan perang, yang telah membuat suaminya terbunuh. Y mempunyai harapan bahwa anaknya jangan sampai mengalami peristiwa seperti suaminya dengan terjadinya konflik antarsuku. Y juga mengatakan bahwa ia mempunyai perasaan takut dan sedih mendengar konflik antarsuku yang menimbulkan perang, dengan melihat kejadian-kejadian yang ditimbulkan seperti perkosaan. Hal tersebut selalu terbayang-bayang di dalam benaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Y yaitu:

“saya kalau dengar masalah perang macam sudah tidak mau sama sekali dengar hal-hal begitu, karena mereka semua itu tidak pikir saya punya keluarga, kami punya keluarga. Saya rasa kalau lihat perang kayak lihat hal-hal yang berkaitan dengan perang itu buat saya sedih mau menangis ingat saya punya penderitaan. Dan pada saat perang ada juga yang dapat perkosa yang buat saya semakin takut untuk jualan di pasar karena keluar dari rumah atau misal kami lagi belanja ke pasar apalagi saat kami sendiri nanti ada orang yang perkosa kami dari salah satu suku dalam situasi perang, saya pernah lihat mereka dapat perkosa di ladang mereka. Saya seperti mau menjerit, selalu terbayang-bayang karena perkosaan.”

Salah satu faktor penyebab trauma adalah perkosaan. Trauma dapat terjadi pada individu yang tidak secara langsung mengalami peristiwa tidak lazim, dengan cara mendengarkan, atau melihat pengalaman atau cerita dari orang lain secara terus-menerus, dapat membuat individu mengalami trauma. Trauma sebagai pengalaman dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian atau cedera serius, aktual maupun ancaman, terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain dan respon ketakutan intens, ketidakberdayaan, atau perasaan yang mengerikan sebagai reaksi terhadap peristiwa tersebut (Oltmans & Emery, 2013). Peristiwa traumatis jarang terjadi dan terkadang dapat membingungkan manusia dalam beradaptasi, peristiwa yang dapat mengancam kehidupan misalnya mengalami kekerasan dan mengancam nyawa (Herman, 1997). Peristiwa traumatis mempunyai dampak jangka pendek ataupun jangka panjang. Setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai pengalaman traumatis yang alami, dan tingkat trauma yang berbeda serta peristiwa yang terjadi ialah peristiwa tak lazim yang membuat individu merasa terbayang-bayang akan peristiwa tersebut, dan tidak sedikit membuat aktifitas sehari-hari menjadi terganggu (Hayati, 2000).

Dampak yang ditimbulkan pada trauma yang tidak teratasi ialah, salah satunya stressor psikososial yaitu trauma, yang menyebabkan timbulnya keluhan-keluhan antara lain berupa stres, cemas, dan depresi yang dirasakan oleh individu yang mengalami trauma (Hawari, 2001). Pada 11 September 2001 warga Irak dan Afganistan mendapatkan serangan teroris, penembakan di sekolah, serangan seksual, dan peperangan, peristiwa traumatis yang dialami oleh warga membuat mereka mengalami trauma, dampak yang dirasakan bagi para penyintas (*survivor*) dan orang

yang menyaksikan dan mengalami peristiwa traumatis menjadi sangat distress akibat trauma. Terdapat beberapa kasus pada individu yang mengalami trauma yaitu, membuat individu memvisualisasikan pengalaman traumatis secara terus menerus sebagai keadaan disosiatif, yang membuat individu merasakan dan bertindak seakan-akan peristiwa traumatis benar-benar terjadi lagi. Korban trauma mungkin akan menghindari pikiran, atau perasaan yang terkait dengan peristiwa traumatis, penghindaran yang dilakukan dapat menyebabkan penarikan diri dari lingkungan sosial dan juga orang terdekat (Oltmans & Emery, 2013). Dengan demikian peristiwa traumatis membuat individu berada dalam keadaan *disequilibrium* yaitu keadaan yang tidak seimbang (Ibda, 2015). Keadaan yang tidak seimbang dengan adanya peristiwa traumatis dapat mengganggu psikologis individu.

Terdapat faktor protektif dan faktor risiko yang dapat meningkatkan dan mereduksi dampak trauma yang dialami. Dukungan sosial dan aspek religiusitas adalah salah satu faktor protektif, yang dapat membantu individu dalam menghadapi dampak trauma yang dialami. Aspek religiusitas membantu individu untuk mendekati diri dengan Tuhan (Naufalisari dan Andriani, 2014). Selain faktor protektif, terdapat faktor risiko yang dapat membuat individu mengalami trauma atau meningkatkan dampak trauma. Seperti merasa horor, ketidakberdayaan, atau ketakutan ekstrim, minimnya dukungan sosial, dan lain sebagainya (Wahyuni, 2016).

Dalam mengatasi konflik antarsuku yang terjadi pemerintah daerah, kepala suku, dan juga pihak kepolisian melakukan perdamaian (Hermanto dalam SindoNews, 2016). Peran yang dilakukan oleh ketiga lembaga dalam mengatasi konflik antarsuku yaitu dengan mengklarifikasi jumlah korban antarsuku. Tujuan dari pengklarifikasian jumlah korban yaitu untuk

mengganti rugi korban, serta melakukan negosiasi mengenai jumlah uang yang harus di bayarkan untuk setiap korban antarsuku. Setelah melakukan negosiasi, resolusi konflik yaitu bakar batu (Darisandi, 2014). Namun ketiga lembaga belum melakukan analisis akar masalah terhadap konflik yang terjadi antarsuku, yang membuat tidak terselesaikannya konflik yang terjadi. Dapat diakui bahwa dalam menganalisis konflik antarsuku yang terjadi bukan hal yang mudah, karena banyak faktor yang saling berkaitan pada suatu konflik yang terjadi. Bakar batu adalah salah satu resolusi konflik yang efektif dalam menyelesaikan perang, akan tetapi lebih tepat untuk menganalisis dan juga menyelesaikan akar masalah yang terjadi secara perlahan-lahan, dengan melakukan pendekatan pada masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian Kogoya (2013) mendapatkan bahwa pemerintah daerah, kepala suku, dan kepolisian belum dapat menyelesaikan konflik antarsuku yang terjadi, ketiga lembaga tersebut menggunakan penyelesaian konflik secara adat yaitu bakar batu untuk melakukan perdamaian. Penyelesaian konflik secara adat mempunyai beberapa kelemahan yaitu, bersifat parsial artinya penanganan hanya dapat digunakan untuk satu kasus, jika konflik antarsuku dengan inti permasalahan yang berbeda, penyelesaian dengan cara adat belum tentu dapat menyelesaikannya.

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ben-Zur dan Gilbar (2008) mendapatkan bahwa tingkat stress pada korban perang di Gaza menurun setelah berakhirnya perang. Responden dengan tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan bahwa rendahnya gejala *post-traumatic*, dan terlihat tingkat *personal resource* yang tinggi. Penelitian ini melihat peristiwa perang Gaza dalam tiga kurun waktu, yaitu setelah beberapa minggu berakhirnya perang Gaza, beberapa minggu setelah berakhirnya

perang, dan beberapa minggu setelah perang Lebanon kedua berakhir. Hasil penelitian Hittiyahubessy, Utami dan Widiyatmadi (2015) mendapatkan bahwa setelah terjadi konflik besar di Ambon pada tahun 1999 terdapat banyak wanita yang mendapatkan kekerasan. Namun didapatkan bahwa wanita di Ambon memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sehingga peristiwa traumatis yang terjadi tidak mengganggu kehidupan mereka. Dari kedua hasil penelitian didapatkan bahwa peristiwa traumatis yang dialami oleh korban tidak membuat mereka mengalami trauma.

Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan mempunyai manfaat yang luas. Melalui eksplorasi pengalaman traumatis yang dialami oleh partisipan, dan didapatkan gambaran trauma pada istri korban. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih terperinci mengenai dampak yang ditimbulkan akibat perang, pada istri korban prajurit perang antarsuku. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ben-Zur dan Gilbar (2008) dan Hittiyahubessy, Utami dan Widiyatmadi (2015), ditemukan bahwa setelah terjadinya perang yang berkepanjangan menimbulkan dampak negatif yaitu trauma yang dialami oleh korban. Namun kesua penelitian tersebut membahas mengenai korban yang mengalami perang, pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai perang. Namun kriteria pemilihan informan pada penelitian ini menekankan kepada istri yang suaminya mengikuti perang suku sebagai pajurit pada sukunya. Selain itu, penelitian ini menggambarkan trauma pada istri yang diakibatkan konflik perang suku, belum banyak dilakukan.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti ingin melakukan pengkajian secara ilmiah gambaran trauma pada istri yang suaminya meninggal akibat konflik antarsuku. Trauma dalam konteks ini dipahami sebagai dampak yang ditimbulkan dari konflik antarsuku. Pada penelitian ini peneliti mengambil tiga informan yang merupakan istri dari prajurit pada salah satu suku di Timika.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran trauma pada istri yang suaminya meninggal akibat konflik antarsuku di Timika.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, mengenai gambaran trauma.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi informan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat informan mengerti mengenai gambaran trauma yang dapat membantunya dalam mengatasi trauma yang dialami.

1.4.2.2. Bagi pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai gambaran trauma dan resolusi konflik yang sesuai dengan akar masalah yang terjadi sehingga dapat membantu dalam pemilihan resolusi konflik yang tepat.

1.4.2.3. Bagi masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui mengenai gambaran trauma yang ditimbulkan dari adanya konflik antarsuku sehingga dapat menyadarkan masyarakat mengenai dampak konflik antarsuku.

1.4.2.4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan gambaran trauma pada istri sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.